

ISSN: 2598-7607
e-ISSN: 2622-223X

Vol. VI No.1 Maret 2021



PUTIH

JURNAL

PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

- **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KOMIK *SI TOYEB* KARYA HUSNI ASSAEROZI**
Hayati Wahyuni, Mochamad Abduloh (1-22)
- **KEARIFAN LOKAL ISLAMI MASYARAKAT JAWA: MENGUPAS NILAI TASAWUF DALAM TRADISI *NYADRAN***
Nur Laily, Nashiruddin (23-40)
- **HIJRAH DALAM NARASI ETIKA SUFISTIK**
Lina Munadlirotul Qomariyah, Fathul Harits (41-58)
- **MENDALAMKAN SPIRITUALITAS DAN MELUASKAN INTELEKTUALITAS: KAJIAN TEMATIK DALAM AL-QUR'AN**
Dicky Adi Setiawan, Mustaqim (59-78)
- **TASAWUF DALAM PANDANGAN IBNU TAIMIYAH; *MAQAMAT* DAN *AHWAL***
Mohammad Muaffan (79-96)

diterbitkan :

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH

Surabaya

2021

Redaktur PUTIH
Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah

Ijin terbit

Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

Pembina

Ahmad Syathori
Abdur Rosyid
Ahmad Kunawi

Pengarah

Imam Bashori
Fathur Rozi

Pimpinan Redaksi

Mochamad Abduloh

Dewan Editor

Ainul Yaqin

Anggota

Mustaqim
Nashiruddin
Fathul Harits
Abdul Hadi
Abdullah
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN: 2598-7607

ISSN: 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X

e-ISSN: 2622-223X



Diterbitkan:

MA'HAD ALY
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITTHRAH
Surabaya

Daftar Isi

- Daftar Isi

- **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KOMIK *SI TOYEB* KARYA HUSNI ASSAEROZI**
Hayati Wahyuni, Mochamad Abduloh (1-22)
- **KEARIFAN LOKAL ISLAMI MASYARAKAT JAWA: MENGUPAS NILAI TASAWUF DALAM TRADISI *NYADRAN***
Nur Laily, Nashiruddin (23-40)
- **HIJRAH DALAM NARASI ETIKA SUFISTIK**
Lina Munadlirotul Qomariyah, Fathul Harits (41-58)
- **MENDALAMKAN SPIRITUALITAS DAN MELUASKAN INTELEKTUALITAS: KAJIAN TEMATIK DALAM AL-QUR'AN**
Dicky Adi Setiawan, Mustaqim (59-78)
- **TASAWUF DALAM PANDANGAN IBNU TAIMIYAH; *MAQAMAT* DAN *AHWAL***
Mohammad Muaffan (79-96)

HIJRAH DALAM NARASI ETIKA SUFISTIK

Lina Munadlirotul Qomariyah

STAI Al Fithrah Surabaya

linaqomariyah3@gmail.co.id

Fathul Harits

Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya

ayeas_achul@yahoo.co.id

Abstract

Hijrah which interpreted to move, now become a new role model in society. Hijrah often interpreted as the process of moving from behavior haven't accordance with sharia to behavior as accordance with sharia. This is shown by lifestyle, especially in terms of dress. Now hijrah glow not more than a symbol, but poor ethics. Whereas the meaning of hijrah is not as narrow as today, because basically, hijrah always talked about inner displacement in this era, has a different term with Prophet Muhammad's era who was more dominant in moving physically. But that doesn't change the meaning of Hijrah itself. This research uses descriptive qualitative research methods. Here, tasawuf comes as a continuous scientific integrity. Sufi teachings as the roots of moderate Islam. Through ethics according perspective sufi, hijrah that undergoes a shift meaning can be actualized through uzlah, muraqobah, musabahah, raja'. Thus, the meaning of hijrah today can be moved, both physically and mentally, so that hijrah is not just a symbolization.

Keywords: *hijrah, sufistic ethic, shift meaning.*

Abstrak

Hijrah yang diartikan berpindah, saat ini menjadi role model baru dalam masyarakat. Hijrah saat ini sering diartikan sebagai proses berpindah dari perilaku yang belum sesuai dengan syariat ke perilaku yang sesuai dengan syariat. Hal ini ditunjukkan dengan gaya hidup terutama dalam segi berpakaian. Hijrah yang sekarang sedang marak ternyata tidak lebih dari sekedar simbol, namun miskin etika. Padahal pemaknaan hijrah tidak sesempit sekarang ini, Karena pada dasarnya, hijrah yang selalu dibicarakan perpindahan secara batin di zaman sekarang, memiliki term yang berbeda dengan zaman Rasul Saw yang lebih dominan berpindah secara fisik. Namun hal tersebut tidaklah merubah makna hijrah itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Di sini, tasawuf masuk sebagai integritas keilmuan yang berkesinambungan. Ajaran sufi sebagai akar Islam yang moderat. Melalui etika-etika menurut perspektif para sufi, hijrah yang mengalami pergeseran makna dapat teraktualkan melalui uzlah, muraqobah, musabahah, raja'. Sehingga dengan demikian, pemaknaan hijrah saat ini dapat digerakkan, baik itu secara fisik ataupun batin, sehingga hijrah tidak hanya sekedar simbolisasi belaka.

Kata kunci: *hijrah, etika sufistik, pergeseran makna.*

Pendahuluan

Diera Modernisasi kata hijrah mulai mewabah pada kalangan masyarakat terutama pada urgensi pemuda muslim. Mereka mengartikan hijrah sebagai “berpindah” dari yang tidak baik menuju khalayak yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari perubahan sikap, karakter dan gaya hidup, perubahan itu memengaruhi hampir semua aspek kehidupan masyarakat.

Dari mulai maraknya festival hijrah, iklan-iklan yang mengaitkan tentang sosial-spiritual. Sehingga mereka yang sudah berhijrah memandang dirinya terlihat islami, sedangkan yang belum berhijrah dipandang dengan sebelah mata. Hijrah sekarang ini tidak lebih dari sekedar simbol namun krisis moral, lebih mementingkan agama dalam bentuk formal atau fisik, daripada penghayatan batin. Sehingga hijrah yang dimaknai berpindah tidak menimbulkan kesan dan rasa dalam jiwa. Sebenarnya hijrah sendiri mengandung keimanan, hijrah pada zaman nabi Muhammad menggambarkan perjuangan besar untuk menyelamatkan akidah, dimana kaum muslim Mekkah selamat dari ancaman musuh.¹ Hijrah dinyatakan sebagai awal sejarah Islam.²

Hijrah mewakili keimanan yang diwujudkan dalam bentuk kerelaan meninggalkan kenikmatan keduniaan, hijrah bukan hanya berpindah tempat dari yang awalnya buruk menjadi lebih baik namun konsep hijrah berkaitan dengan perjuangan yang kuat dalam melawan hawa nafsu, melawan hal-hal yang menyimpang, lemahnya hati karena hal ini harus dipupuk dengan kesabaran yang besar. Jadi arti hijrah tidak sesempit hanya berpindah tempat, namun meninggalkan sesuatu yang melekat pada diri seseorang.³ Bukan hanya sekedar masalah batiniah. Maka dari itu penulis akan menyeimbangkan konsep hijrah pada zaman modern dengan zaman Nabi Muhammad dengan etika sufistik sebagai simbolisasi hijrah.

Trend Hijrah Dewasa Ini

Penggunaan kata hijrah secara bahasa diartikan sebagai perpindahan. Saat ini kata hijrah atau trend hijrah digunakan sebagai simbolik atau sebutan untuk menamai sebuah gerakan yang mengajak kaum muslim, khususnya anak muda, untuk "berpindah" menjadi pribadi yang lebih baik dengan cara meningkatkan ketaatan dalam menjalankan syariat agama. Dengan melakukan perpindahan ke arah yang lebih baik menjadi individu yang sesuai dengan ajaran Islam.⁴

Trend hijrah lebih banyak populer dan lebih berkembang di arena perkotaan pada kalangan anak muda kelas menengah. Fenomena ini terjadi karena memang kampanye hijrah paling masif

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati : Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1998), 419.

² Ismail R al-Faruqi, *Hakikat Hijrah: Stategi Dakwah Membangun Tatanan Dunia Baru*, terj.Badri Saleh, (Bandung : Mizan, 1994), 7.

³ Ali Syari'ati, *Rasulullah SAW Sejak Hijrah Hingga Wafat: Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 20.

⁴ Medri L.K.Ara, *Ensiklopedi Fenomena Hijrah Adat Hikayat dan Sastra*, (Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih (YMAJ), 2008), 63.

Lina Munadlirotul Qomariyah

dilakukan di media sosial, di mana pengguna terbesarnya adalah anak muda kelas menengah perkotaan. Penyebab lainnya, berhijrah itu butuh biaya keuangan yang lumayan besar. Perubahan penampilan (khususnya bagi perempuan) misalnya, menggunakan kerudung syar'i dan pakaian muslimah.

Trend hijrah atau yang kita kenal sebagai fenomenal hijrah di kalangan anak muda sangat berdampak besar dan skalanya nasional. Tidak jelas siapa penggerak gerakan hijrah di kalangan anak muda ini sehingga fenomenal hijrah ini gerakan skalanya menasional dan berdampak besar. Biasanya gerakan besar diorganisasikan dan diatur sedemikian terpusat dan teratur dengan baik.⁵

Namun fakta menariknya dalam fenomena trend hijrah ini adalah sama sekali tidak terorganisasi dan terpusat. Gerakan ini tidak memiliki ketua, koordinator, atau penanggung jawab utama yang bertugas memastikan gerakan ini berjalan dengan baik. Gerakan hijrah dilakukan dalam skala lokal di hampir semua kota di Indonesia. Hampir setiap kota pun gerakan ini tidak terpusat pada satu komunitas saja. Fenomena hijrah ini semakin trend di kalangan anak muda khususnya mahasiswa-mahasiswi dengan berbagai tagar hijrah yang telah memengaruhi mereka. Maka jangan heran jika trend ini merubah berbagai karakter, sikap, bahkan dalam bentuk pakaian.

Makna Hijrah dalam Dunia Islam

Selama 13 tahun hidup di kota Makkah, Rasulullah SAW serta para pengikutnya sering mengalami cobaan besar dan siksaan yang sangat pedih, di samping itu hak kemerdekaan mereka dirampas, mereka diusir dan harta benda mereka disita. Siksaan pedih berupa dera cambuk sangat meresahkan para sahabat dan kaum muslimin pada umumnya. Badan mereka dipanggang kabel sejenis serabut diikatkan pada tubuh karena tidak mau tunduk kepada selain Allah, seperti sahabat Bilal bin Rabah, disiksa oleh Umayyah bin Khalaf untuk meninggalkan agama tauhid, namun Bilal tetap teguh mempertahankan keimanannya. Itulah tekanan yang sangat dahsyat dan mengerikan yang dialami Rasulullah beserta pengikutnya selama menyampaikan dakwah demi tersebarnya risalah tauhid di tengah-tengah kaum mushrikin Quraysh Makkah.⁶

Saat Rasulullah Saw merasa gangguan kaum mushrikin Quraysh bertambah meningkat dan mereka tetap menolak serta menjauhi agama Islam, beliau pergi ke Taif dengan harapan akan memperoleh dukungan penduduk setempat dan mereka akan menyambut baik ajakan beliau untuk memeluk islam. Tidak mengherankan kalau beliau mempunyai harapan demikian itu, karena di masa

⁵ Ibid.

⁶ Muhammad Raji Hasan Kinas, *Ensiklopedi Sahabat Nabi*, (Jakarta: Zaman, 2012), 308.

Lina Munadlirotul Qomariyah

kanak-kanan beliau pernah disusui oleh seorang perempuan dari keluarga Bani Sa'ad yakni Ibunda Halimah al-Sa'diyah yang letak pemukimannya dekat dari Taif.⁷

Namun, ajakan Rasulullah Saw kepada para penduduk Taif untuk memeluk agama islam dan tidak menyembah kecuali kepada Allah justru dijawab dengan kasar dan angkuh. Rasulullah benar benar terperanjat menghadapi sikap penduduk Taif yang sedemikian keras, sebab beliau tidak menduga sama sekali bahwa mereka itu orang-orang yang sangat kasar tutur katanya. Lebih dari itu, ajakan Rasulullah kepada mereka untuk memeluk agama Islam juga disebarkan kepada orang-orang Quraysh. Padahal sebelumnya Rasulullah telah meminta agar kedatangannya tidak dikabarkan kepada orang-orang mushrikin Quraysh Makkah.

Namun permintaan itu ditolak mentah-mentah oleh penduduk Taif. Mereka mengarahkan orang-orang gelandangan, budak-budak dan anak-anak kecil untuk memaki, mengolok-olok dan melempari Rasulullah Saw dengan batu hingga kedua kaki beliau berdarah.⁸

Setelah peristiwa penolakan penduduk Taif yang sedemikian keras, akhirnya Rasulullah kembali ke Makkah. Kembalinya Rasulullah ke Makkah membuat kaum mushrikin Quraysh semakin menjadi-jadi permusuhannya dengan beliau. Apalagi setelah Rasulullah menyampaikan kepada penduduk Makkah mengenai peristiwa luar biasa yang beliau alami, yakni Isra' Mi'raj. Kaum mushrikin Quraysh seolah mendapatkan senjata baru untuk menyerang Rasulullah. Karena apa yang disampaikan oleh beliau dalam pandangan mereka sangat tidak masuk akal. Mereka pun melancarkan berbagai serangan dan menuduh Rasulullah sebagai orang yang gila.⁹

Setelah Bai'atul Aqabah kedua dan semakin banyaknya penduduk Madinah yang menerima agama islam, Rasulullah bersama para sahabatnya mulai merencanakan untuk hijrah ke Madinah, namun beliau tidak mengambil keputusan sebelum memperoleh kepastian yang jelas melalui wahyu yang membawa perintah ilahi.¹⁰

Pada saat beliau memikirkan rencana untuk berhijrah dan menantikan perintah Allah, turunlah wahyu yang memerintahkan beliau supaya meninggalkan kota Makkah menuju Yathrib atau Madinah,

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ. الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هَادَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَعَفِيفٌ عَزِيزٌ

⁷ Ibid.

⁸ Al-Hamid al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*, (Bandung: Mizania, 2009), 368.

⁹ Imam al-Qusyairi, *Kisah dan hikmah Miskraj Rasulullah*, (Jakarta: Serambi, 2006), 74

¹⁰ Ibid.

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benarbenar Maha Kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa.” (QS. al-Hajj [22]: 39)¹¹

Beberapa hari setelah turunnya ayat ini, Rasulullah memerintahkan para sahabat di Makkah untuk bergabung dengan kaum muslimin lain di Madinah. Rasulullah mengingatkan agar mereka berhati-hati ketika meninggalkan Makkah, tidak bergerombol dan menyelinap di waktu malam atau siang hari, agar jangan sampai diketahui kaum mushrikin Quraysh.¹²

Atas dasar perintah Rasulullah itu para sahabat berangkat ke Madinah di malam yang sunyi, ada yang secara perorangan, ada yang bersama keluarga atau beberapa teman. Keberangkatan kaum muslimin dari Makkah ke Madinah bukanlah perkara yang gampang dan mudah. Karena kaum mushrikin Quraysh dengan berbagai cara tetap berusaha dan menghalangi dan mencegah.

Kaum mushrikin Quraysh menghadapkan kaum muslimin kepada berbagai macam cobaan berat, tetapi hal itu tidak menggoyahkan niat kaum muslimin untuk berhijrah ke Madinah. Di antara kaum muslimin itu ada yang terpaksa berangkat seorang diri meninggalkan anak dan isteri di Makkah seperti yang dilakukan oleh Abu Salamah. Ada pula yang terpaksa berangkat meninggalkan mata pencarian dan semua harta benda yang dimilikinya seperti Shuhaib bin Shinan.¹³

Berangkat pula sahabat-sahabat Rasulullah lainnya untuk berhijrah ke Madinah seperti, Umar bin Khaṭṭab, Talhah bin Ubaidillah, Abdurrahman bin Awf, Zubair bin Awwam, Uthman bi Affan, Abu Hanifah dan sahabat-sahabat yang lainnya. Sejak saat itu berturut-turut kaum muslimin berangkat hijrah ke Madinah meninggalkan kampung halaman.¹⁴ Selain beberapa orang muslim yang ditahan dan dianiaya oleh mushrikin Quraysh tidak ada lagi sahabat Rasulullah yang tinggal di Makkah kecuali Ali bin Abi Ṭalib dan Abu Bakar bin Abu Quhafah, dua sahabat Rasulullah yang memang sengaja tetap tinggal untuk sementara di Makkah menemani Rasulullah.¹⁵

¹¹ Al-Hamid al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*, (Bandung: Mizania, 2009), 439.

¹² Ibid, 442.

¹³ Ibid, 445.

¹⁴ Moenawar Khalil, *Kelengkapan Tarikh Jilid I*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001),406.

¹⁵ Ahmad Rofi' Usmani, *Muhammad Sang Kekasih*, (Bandung: Mizania, 2009),160.

Setelah kaum musrikin Quraysh mengetahui semakin banyak sahabat Rasulullah yang meninggalkan Makkah berhijrah ke Madinah dan bergabung dengan kaum Anṣar (Aws dan Khazraj), mulailah mereka sadar bahwa kota Madinah merupakan tempat yang aman dan mendukung bagi dakwah Islam. Suku Aws dan Khazraj yang mereka kenal sebagai suku yang pemberani dan pantang menyerah kepada musuh pun dapat mereka pastikan akan menjadi tulang punggung kekuatan Islam di sana. Karenanya mereka sangat khawatir kalau-kalau Rasulullah akan pergi meninggalkan Makkah menyusul para sahabatnya dan bergabung dengan kaum Anṣar. Jika itu yang terjadi maka kedudukan kaum Muslimin akan semakin solid dan kuat.¹⁶

Karena itu sebelum semua itu terjadi, mereka memutuskan untuk menghabisi Rasulullah Saw. Mereka melakukan rapat di balai pertemuan mereka yang disebut dengan *Dārūn Nadwah*. dengan agenda tunggal, “Menumpas Muhammad SAW”. Ada yang mengusulkan beliau dibelenggu dan ditahan, ada yang mengusulkan beliau diusir dari Makkah, ada pula yang mengusulkan beliau langsung dibunuh.

Setelah kaum mushrikin Quraysh mengambil keputusan sebagaimana yang diusulkan oleh Abu Jahal, Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasulullah agar malam itu beliau tidak tidur di pembaringan beliau sendiri. Rasulullah memerintahkan Ali bin Abi Ṭalib untuk tidur di tempat pembaringan beliau sambil mengenakan selimut yang biasa beliau pakai.¹⁷

Sementara itu pemuda-pemuda terpilih dari kaum mushrikin Quraysh telah mengintai tempat pembaringan Rasulullah Saw dari celah-celah dinding dan merasa yakin bahwa beliau masih tidur nyenyak. Beberapa saat lewat tengah malam Rasulullah keluar mengambil segenggam pasir lalu ditaburkan ke arah para pemuda yang sedang mengepung kediaman Nabi Saw. Tidak ada seorangpun dari mereka yang mengetahui bahwa beliau ke luar rumah, saat itu beliau membaca awal surat Yasin sampai dengan firman Allah Swt:

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَعْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

“Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.” (Qs. Yāsīn [36]: 9)¹⁸
Keesokan harinya sungguh mereka terperanjat karena baru mengetahui bahwa yang mereka intai semalaman dan mereka duga adalah Rasulullah ternyata adalah Ali bin Abi Ṭalib. Saat ditanya dimana

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Imam al-Qusyairi, *Kisab dan hikmah Mikraj Rasulullah*, (Jakarta: Serambi, 2006), 81.

keberadaan Rasulullah, Ali bersikeras tetap menjawab, “Tidak Tahu.” Kejadian ini diabadikan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يُسْمِتُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

“Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraysh) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. dan Allah Sebaik-baik pembalas tipu daya.” (Qs. Al-Anfaal [8]: 30)¹⁹

Dalam tinjauan historis, hijrah berarti perpindahan nabi Muhammad Saw dari Makkah ke Madinah. Di dalam al-Quran sendiri perjuangan hijrah Nabi Saw direkam abadi sepanjang masa. Karena dengan hijrah ini peradaban Islam bisa dikenal di seluruh alam semesta.²⁰

Banyak pakar sejarah dan ahli bahasa mendefinisikan hijrah dalam berbagai konteks sudut pandang namun kata hijrah bisa kita pahami sebagai upaya untuk menghindari atau menjauhkan diri dari sesuatu, baik dengan raga, lisan dan hati. Hijrah dengan raga berarti pindah dari suatu tempat menuju tempat lain. Hijrah dengan lisan berarti menjauhi perkataan kotor dan keji. Sementara hijrah dengan hati berarti menjauhi sesuatu tanpa menampakkan perbuatan.²¹

Jika kita telusuri dari aspek sejarah, hijrah mempunyai paling tidak tiga hikmah besar, yang sampai kini masih tetap aktual, yaitu

Pertama, peristiwa hijrah mengajarkan kepada kita bahwa segala sesuatu perlu persiapan dan perencanaan yang matang. Bahwa dalam berjuang, iman dan do‘a saja tidak cukup. Mungkin ada orang yang setiap malam berdo‘a, namun jika tidak dibarengi dengan persiapan, membuat perencanaan dan melaksanakannya, maka akan mengalami kegagalan. Ali berkata : Man assa tadbiran taajjala tadmiran. (Siapa yang jelek perencanaannya, akan cepat kehancurannya). Dalam hijrah, Nabi melakukan persiapan dengan perencanaan yang cermat, akurat, matang dengan pembagian tugas yang bagus.

Kedua, Para pendukung hijrah Nabi itu kebanyakan para pemuda. Ali bin Abi Thalib, yang menggantikan Nabi untuk tidur di tempat tidur Nabi. Kemudian Amir bin Tahirah, Asma seorang pemudi, Abdullah bin Abu Bakar, dan seorang yang bertugas untuk membuka jalan bernama Mas‘ad bin Umair. Di sini terlihat betapa peran pemuda dalam peristiwa hijrah itu demikian besar. Gerakan Islam berhasil secara meyakinkan dan mengesankan, jika para pemuda banyak berperan dalam perjuangan.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid, 82.

²¹ Ibid, 83-84.

Lina Munadlirotul Qomariyah

Ketiga, Arti pentingnya disiplin. Misalnya, kalaulah waktu itu Ali tidak disiplin untuk menetap di atas tempat tidur Nabi, meski ancamannya adalah nyawa.

Kemudian, kalau Abdillah bin Abu Bakar tidak melaksanakan tugasnya, tidak memberitahu Nabi bahwa mereka sudah kelelahan dan tidak menemukan jejak, mungkin Nabi tidak berangkat. Kalau Asma tidak berangkat mengantar makanan, kalau Amir bin Tahirah tidak menghapus jejak, mungkin peristiwa hijrah itu akan gagal.²²

Dalam al-Qur'an sendiri, kata hijrah disebutkan lebih dari 28 kali di dalam berbagai bentuk dan makna. Makna hijrah menurut al-Qur'an memiliki beberapa pengertian dan makna. Adapun makna hijrah itu sendiri seperti yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an adalah sebagai berikut. Dalam surat al-Nisa ayat 100:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يُخْرَجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan RasulNya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang “ (QS. al-Nisa: 100)

Menurut Ibnu Faris, hijrah kebalikan dari washol, hijrah juga adalah perginya suatu kaum dari satu wilayah ke wilayah lain.²³

Menurut ar-Raghib al-Asfahani, kata hijrah artinya seseorang yang meninggalkan yang lainnya, baik secara fisik, perkataan, bahkan hati.²⁴ Firman Allah dalam surat al-Furqan ((25): 30:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

"Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an ini, suatu benda yang tidak diperhatikan".²⁵

Firman Allah Swt. dalam Q.S : al-Muzzammil ((73) : 10) :

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

“Dan Bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik”.²⁶

Kata *uhjur* adalah bentuk perintah dari kata *hajara* yang berarti meninggalkan sesuatu karena dorongan ketidak senangan kepadanya. Nabi berhijrah dari Mekah ke Madinah dalam arti

²² Ibid, 85.

²³ Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 15.

²⁴ Ibid,16.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989), 564.

²⁶ Ibid..

Lina Munadlirotul Qomariyah

meninggalkan kota Mekah karena tidak senang perlakuan penduduknya. Perintah ayat ini disertai dengan kalimat *hajran jamilan* atau cara meninggalkan yang indah. Ini berarti bahwa Nabi Muhammad Saw. dituntut untuk tidak memperhatikan gangguan mereka sambil melanjutkan dakwah dengan lemah lembut, dan penuh sopan santun tanpa harus melayani cacian serupa. Maksud ayat diatas mengandung tiga makna dengan tambahan menyerukan pada jalan yang baik jika membuat mereka diam atau berkata lebih baik. Sehingga sabar, berkata baik dan menjauh merupakan unsur yang terdapat dalam ayat ini.²⁷

Menurut Ibnul Arabi, beliau melihat pada sumber kata *ha-ja-ra* dalam kamus Lisanul Arab. Beliau mendapatkan tujuh makna, (kebalikan dari al-washol), yaitu perkataan yang tidak semestinya, menjauhi sesuatu, perkataan orang sakit, pengujung siang, pemuda yang baik, tali yang terikat pada pundak binatang tunggangan, kemudian diikatkan pada bagian ujung sepatu binatang tersebut. Yang ketujuh hal diatas adalah tujuannya menjauhi dari sesuatu. Maka *al-hij-ru* artinya jauh dari keakraban yang seharusnya terjadi kasih sayang dan persahabatan yang baik, perkataan yang tidak semestinya diucapkan artinya jauh dari kebenaran, menjauhi sesuatu artinya menjauhi dari sesuatu tersebut dan mendekati sesuatu yang lain, pengujung siang hari artinya jauh dari kesejukan udara, pemuda yang baik artinya orang yang menjauhi banyak bermain dan hura-hura, tali yang mengikat binatang tunggangan artinya dibuat untuk menjauhi gerakan yang terlalu banyak dari binatang.²⁸

Sedangkan pengertian kata *ha-ja-ra* dalam al-Qur'an memiliki empat makna, yaitu:

Pertama, perkataan Keji atau Celaan. Kata *tahjurun* terambil dari kata *hajara* yang berarti meninggalkan sesuatu karena tidak senang. Yang dimaksud disini adalah menolak dan tidak menyambut ayat-ayat Allah. Bisa juga terambil dari kata *ahjara* yang berarti mengigau. Tidak jarang seorang yang mengigau dengan mengucapkan kata-kata yang tidak dimengerti atau tidak terkontrol.²⁹

Kedua, Berpindah dari suatu negeri ke negeri yang lain mencari keselamatan agama sebagai manifestasi taat kepada Allah Swt. Seperti Firman Allah dalam Q.S:al-Ankabut((29)): 26 :

فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

²⁷ Ibid

²⁸ Ibid.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Quran, 1986), 388.

Lina Munadlirotul Qomariyah

“Maka Luth membenarkan (Kenabian)nya. dan berkatalah Ibrahim: Sesungguhnya Aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku); Sesungguhnya Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.³⁰

Ayat di atas di isyaratkan bahwa Nabi Ibrahim as. merupakan Nabi pertama yang melakukan hijrah, yakni meninggalkan satu tempat didorong oleh kebencian terhadap situasi yang meliputinya menuju tempat yang baik dan direstui Allah Swt. Yaitu mereka pindah ke Palestina sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab tafsir.³¹

Inti hijrah kepada Allah ialah dengan meninggalkan apa yang dibenci Allah menuju apa yang dicintai-Nya. Seorang muslim ialah orang yang kaum muslimin lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya. Seorang muhajir orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah. Hijrah ini meliputi dari kecintaan kepada selain Allah menuju kecintaan kepada-Nya, dari peribadahan kepada selain-Nya menuju peribadahan kepada-Nya, dari takut kepada selain Allah menuju takut kepada-Nya. Dari berharap kepada selain Allah menuju berharap kepada-Nya. Dari tawakal kepada selain Allah menuju tawakal kepada-Nya. Dari berdo'a kepada selain Allah menuju berdo'a kepada-Nya. Dari tunduk kepada selain Allah menuju tunduk kepada-Nya. Hijrah yang dimaksudkan yaitu mulai kembali kepada kehidupan beragama, berusaha mematuhi perintah Allah, menjauhi larangan-Nya dan berusaha menjadi lebih baik, karena sebelumnya tidak terlalu peduli atau sangat tidak peduli dengan aturan agama.³²

Ketiga, berpisah ranjang dengan pasangan, sesuai Firman Allah Swt. Dalam surat al-Nisa' ((4):34), "...dan pisahkanlah mereka (wanita) di tempat tidur mereka.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ
وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَامْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya sesungguhnya Allah maha tinggi dan maha besar” (QS. al-Nisa: 34)

Keempat, menyendiri dan ber-uzlah, yaitu menjauhi dengan cara yang baik, seperti firman Allah dalam Q.S: al-Muzzammil ((73): 10) :

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989), 632.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 60.

³² Ahzami, S.J. *Hijrah dalam Pandangan Al-Quran*, (Jakarta:Gema Insani, 2012), 61-62.

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

“Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.”³³

Maksud ayat di atas adalah menjauhi dengan cara yang baik yaitu menjauhi tanpa menimbulkan konflik. Maka berdasarkan ayat-ayat diatas maka pengertian dasar hijrah adalah meninggalkan baik secara perbuatan maupun perkataan.

Ayat di atas turun di masa Rasulullah Saw memulai dakwah dan menyebarkan Islam pada permulaan, pada saat itu nabi Muhammad Saw diperintahkan oleh Allah untuk menjauhi diri dari perbuatan keji dan mungkar dan dari mengikuti perbuatan syirik dan dosa seperti yang dilakukan oleh orang musyrik di kota Mekkah saat itu. Pada sisi yang lain Allah juga menegaskan dan memerintahkan kepada nabi Muhammad Saw untuk bersabar dan tabah terhadap cacian, cercaan, makian, siksaan, intimidasi dan segala bentuk penolakan yang bersifat halus dan kasar, dan berusaha untuk menghindar dari mereka dengan cara yang baik.³⁴

Dengan cara ini yang diterapkan oleh Rasulullah dalam berdakwah kepada para sahabatnya hingga pada akhirnya beliau berhasil mencetak generasi yang berjiwa bersih, berhati suci, bahkan membentuk generasi yang ideal, bersih dari kemusyrikan, kekufuran dan kemunafikan, kokoh dan tangguh, dan memiliki ikatan ukhuwah islamiyah yang erat. Padahal sebelumnya mereka tidak mengenal Islam bahkan fobia terhadapnya, namun setelah mengenal Islam dan hijrah ke dalamnya, justru menjadi pionir bagi tegaknya ajaran Islam.³⁵

Kisah Umar bin Khathab ra, menarik untuk kita simak. Beliau di masa awal dakwah sebelum memeluk Islam dikenal dengan julukan “penghulu para pelaku kejahatan”, namun setelah hijrah beliau menjadi pemimpin umat yang disegani, tawadhu dan suka menolong orang miskin, beliau menjadi tonggak bagi tegaknya ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah.³⁶

Hijrah juga merupakan sunnah para nabi sebelum Rasulullah Saw diutus, dimana Allah memerintahkan para utusannya untuk melakukan perbaikan diri terlebih dahulu, seperti nabi Ibrahim, di saat beliau mencari kebenaran hakiki dan menemukannya, beliau berkata kepada

³³ Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 17.

³⁴ Ash Shiddiqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir. Cet. II.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), 343.

³⁵ Said bin Ali bin Wahif Qahthani, *Da'wah Islam Da'wah Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 72.

³⁶ Ali, Achmad. *Menguak Teori-teori Hukum Islam dan Teori Peradilan : Termasuk perundangundangan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 456.

Lina Munadlirotul Qomariyah

kaumnya, “Sesungguhnya saya akan pergi menuju Tuhan saya, karena Dialah yang akan memberi hidayah kepada saya”.³⁷

Begitu pula dengan kisah nabi Luth saat beliau menyerukan iman kepada kaumnya, walaupun kaumnya mendustakannya, dan bahkan mengancam dan mengancam akan membunuhnya, namun beliau tetap dalam pendiriannya dan berkata dalam al-Quran surat al-Ankabut: 26.³⁸

Adapun urgensi dari hijrah ini sangatlah besar, di mana suatu komunitas tidak akan menjadi baik bila setiap individu yang ada dalam komunitas tersebut telah rusak. Namun sebaliknya suatu komunitas bergantung kepada individu itu sendiri. Karena dalam rangka membentuk komunitas yang bersih, taat kepada Allah dan syariatNya. Pengkondisian sisi internal melalui pembersihan jiwa dan raga dari segala kotoran, baik lahir maupun batin merupakan hal yang sangat mendasar sekali sebelum melakukan perbaikan terhadap sisi eksternal.³⁹

Demikianlah hendaknya yang harus kita pahami akan makna dan hakikat hijrah, dimana krisis multidimensi sudah begitu menggejala dalam tubuh umat Islam, dan diperparah dengan terkikisnya norma-norma Islam dalam tubuh mereka perlu adanya pembenahan diri, lalu setelah itu anggota keluarga, lingkungan sekitar dan masyarakat luas.

Etika Sufistik Sebagai Kontra Narasi Pergeseran Makna Hijrah

Makna hijrah semakin bergeser jauh, tidak sebatas berpindah tempat (hijrah makaniyah), sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Saw pada 622 M tersebut. Hijrah juga bisa dalam bentuk maknawiyah. Dalam pengertian terakhir ini, hijrah bisa berupa hijrah i'tiqadiyah atau proses seorang muslim untuk semakin meningkatkan keimanan, hijrah fiqriyah yaitu proses untuk memperbaiki cara berpikir, termasuk memilah referensi dan bahan bacaan, hijrah syu'uriyah yakni perubahan penampilan (bisa pula berubah dari akhlak al-madzumah ke akhlak alkarimah), serta hijrah sulukiyah atau perubahan laku dan jalan hidup menjadi jauh lebih baik.⁴⁰

Hijrah yang sedang menggejala di kalangan kaum muslim, khususnya mereka yang digolongkan kaum muslim menengah kota atau para selebriti lebih cenderung mengambil bentuk hijrah *maknawiyah*. Mereka tidak lagi perlu berpindah tempat, tetapi mencoba berganti perilaku dan ketaatan beragama. Gejala ini menggembirakan, terlepas dari apa niat mereka melakukan hijrah

³⁷ Ibid, 458.

³⁸ Ibid, 459.

³⁹ Ibid, 88-90

⁴⁰ Bustani Ibrahim, Memaknai Momentum Hijrah, *Jurnal Ilmiah*, Vol.10, No.2, (2016).

tersebut. Tetapi bahwa niat dalam berhijrah menjadi satu faktor penting, adalah hal yang juga patut dipertimbangkan oleh para penghijrah (muhajir) tersebut.⁴¹

Di luar makna hijrah secara agama, fenomena berhijrah dalam zaman modern ini menarik dipotret dengan menggunakan kaca mata ilmu tasawuf. Sebab tidak lain ada satu fenomena yang cenderung berjalan beriringan dengan proses hijrah, yakni orang-orang yang melakukan hijrah tersebut ternyata tidak menarik diri dari hiruk-pikuk dan glamornya modernisasi. Mungkin sebagian ada yang meninggalkannya, tetapi lebih banyak yang tetap berada di dalam pusaran modernisasi, tepatnya dalam hingar bingar budaya populer yang menjadi salah satu objek modernisasi.⁴²

Di sini terlihat bahwa hijrah yang seharusnya mengarahkan hidup manusia lebih zuhud, dan bersahaja justru berubah arah menjadi lebih glamor, fashionable dan trendi. Hijrah yang dilakukan oleh beberapa kalangan kelas menengah ini akhirnya terjatuh pada simbol-simbol atau identitas yang terlihat Islami, namun kehilangan sisi substansi dari ajaran Islam, misalnya soal kesederhanaan, ketawaduan dan kepekaan sosial. Dalam konteks ini para sufi menyeimbangkan antara dohiriyah dan batiniyah melalui :

1. *Uzlah* (Mengasingkan diri)

Hijrah dalam hal ini dilakukan dengan mengasingkan diri dari hiruk-piruk ketidakmanfaatan berkumpul dengan masyarakat. Menghindari ghibah atau kemaksiatan, serta meninggalkan akhlaq yang tercela.⁴³

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. Rasulullah Saw, bersabda:

“Kehidupan manusia di anggap sangat baik ketika ia mampu memegang (kendali) kuda di jalan Allah, dalam kondisi apapun ia tetap kukuh di dalam kendali kuda dengan pilihan mati atau terbunuh, atau orang yang mendapatkan harta rampasan perang yang berada di atas gunung dan ia mengerjakan shalat, membayarkan zakat dan beribadah kepada Allah di dalam kematiannya akan menemukan kebaikan.”

Ketika bu bakar al-Waraq ditanya tentang *uzlah*, ia menjawab: Dengan cara menyendiri dan meninggalkan pergaulan yang tidak berfaidah akan kalian dapatkan kenikmatan dunia dan akhirat karena dunia bercampuraduk dengan kehinaan.⁴⁴ Menurut Abu Muhammad Al-jiriri *uzlah*

⁴¹ Ibid.

⁴² Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri. *Pedoman Hidup Muslim*. (Bogor: Litera Antar Nusa. 2003), 35.

⁴³ Majalah Al-Azhar, *Hijrah Sebagai jalan yang ditempuh orang-orang sufi*. (Muharram 1402 H), 105-106.

⁴⁴ Abul Qosim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi, *Risalatul Qusyairiyah: Sumber kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2013),.136

adalah berada pada tempat yang sepi bertujuan meninggalkan hawa nafsu, sehingga hati hanya dipenuhi Tuhannya.⁴⁵

Jika pandangan sosial menilai dengan bermasyarakat akan memperoleh kebaikan, namun dengan *beruzlah* akan memberikan keselamatan. Salah satu kaitan berhijrah dengan *beruzlah* (mengasingkan diri) adalah sebagai obat hati karena meminimalkan kemaksiataan dalam bergaul dalam masyarakat.

2. Muroqobah

Muraqobah adalah merasakan dan meyakini segala gerak-gerik dirinya telah diawasi oleh Allah sehingga dirinya terjauhkan dari perbuatan maksiat. Menurut Abu Utsman Muraqobah diibaratkan engkau duduk bersama orang lain, orang yang duduk didekatmu telah mengawasi dirimu, sedangkan Allah senantiasa mengawasi batinmu.

3. Muhasabah (Introspeksi diri)

Muhasabah menurut para sufi adalah usaha mengevaluasi diri secara terus menerus atas hati yang selalu berubah-ubah.⁴⁶ Termasuk darinya, ialah memperhatikan niat dan tujuan setiap apa yang ingin diperbuat.⁴⁷ Muhasabah merupakan upaya untuk menyadarkan diri bahwa segala yang dikerjakan harus dipertanggungjawabkan, sehingga dia menghisab/memperhitungkan dirinya dan memperbaiki kesalahan menuju kesalehan.⁴⁸

Dalam hal ini juga dijelaskan dalam al-Qur'an, yaitu surat al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah (dengan mengerjakan suruhanNya dan meninggalkan laranganNya), dan hendaklah tiap-tiap diri melihat dan memerhatikan apa yang ia telah sediakan (dari amal-amalnya) untuk hari esok (hari Akhirat). dan (sekali lagi diingatkan), bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat meliputi pengetahuannya akan segala yang kamu kerjakan.

Dalam ayat ini mengisyaratkan perintah melakukan muhasabah terhadap amal-amal yang dilakukan.⁴⁹

Penggunaan kata *nafs* dalam bentuk tunggal, mengisyaratkan penilaian harus dilakukan per-individu, yang kemudian bermaksud sebagai introspeksi diri.⁵⁰ Sehingga terciptanya akhlaqul karimah.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasawu, Jilid II*, (Bandung: Angkasa, 2012), 881- 882.

⁴⁷ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta Timur: Akbar Media, 2010), 154.

⁴⁸ Khairunnas Rajab, *Agama Kebahagiaan: Energi Positif Iman, Islam dan Ihsan Untuk Menjaga Kesehatan Psikologi dan Melahirkan Kepribadian Qurani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 113.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishab: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 130.

Sedang, muhasabah menurut para tokoh sufi, di antaranya ialah bahwa menurut Hasan al-Bashri, Orang mukmin adalah orang yang selalu memperhatikan dirinya. Artinya, ia selalu bermuhasabah diri karena Allah. Perhitungan amal di hari kiamat akan terasa ringan bagi orang yang selalu mengoreksi dirinya saat di dunia, sedangkan bagi orang yang tidak bermuhasabah diri saat di dunia, perhitungan ini akan lebih berat.⁵¹ Menurut Maimun bin Mahran, Seorang pria tidak akan dikatakan bertaqwa sehingga ia menghisab dirinya melebihi daripada seorang pedagang dengan rakan kongsinya.⁵²

Dalam hal ini hijrah sangat erat kaitannyanya dengan muhasabah, sebagian ulama menyatakan bahwa muhasabah adalah kesiapan akal untuk menjaga dirinya dalam kubangan kemaksiatan, sehingga dalam hatinya akan tumbuh pertanyaan, “Mengapa ia melakukan pekerjaan ini, dan apakah semua ini karena Allah?”

Jika pekerjaan yang dilakukan bukan karena Allah, akan memperbarui niat ke arah kebaikan.⁵³ Jadi seseorang sudah mengintropeksi dirinya, maka ia akan mengetahui kekurangan dan kelebihan, maka akan lahir keinginan memperbaiki diri dan terpeliharalah dari perbuatan yang tidak diridhoi oleh Allah.⁵⁴

4. Raja’

Raja’ menurut kiai Asrori berlandaskan pada hadis Nabi Saw akan mengikuti prasangka hambanya.⁵⁵ Buah yang dapat diraih pada maqom raja’ ialah semua anggota badannya terjaga, sehingga senantiasa berada dalam kebaikan. Ia akan terakumulasi segala do’a-do’anya dan terlindung dari hal tercela yang menimpanya. Jadi di dalam berhijrah harus mempunyai rasa raja’ (berharap) atas niat baik kita dalam mengharapkan ridho dari Allah.

Hijrah dengan demikian, memberikan penyeimbangan dan pengendalian atas hawa nafsu duniawi, khususnya mengendalikan tubuh dari daya glamornya modernisasi. Dengan kata lain, ajaran hijrah yang mengarahkan manusia pada (jasmani-rohani)

Kesimpulan

Gerakan hijrah yang sedang populer di kalangan anak muda tidak terlepas dari pengaruh industri komunikasi serta jaringan internet yang telah melebar luas pada zaman kontemporer saat ini

⁵⁰ Ibid

⁵¹ Hasan Al-Bashri, *Wasiat-Wasiat Sufistik Hasan Al-Bashri*, (Jawa Barat: Pustaka Hidayah, 2010), 45.

⁵² Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *Jami’ Tirmidzi...*, hadis no. 2459, 402

⁵³ Heri Afrizal, *Ibadah Hati*, (Jakarta Timur: Hamdalah, 2008), 427.

⁵⁴ Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Tasaww, Jilid II*, (Bandung: Angkasa, 2012), 882

⁵⁵ Rosidi, *Konsep Sufistik KH. Achmad Asrori r.a.*, (Yogyakarta : Bildung Nusantara, 2019), 100-101.

Lina Munadlirotul Qomariyah

serta pengaruh lingkungan dan pasar yang sangat mendukung trend hijrah. Makna Hijrah telah bergeser arti dari hijrah pada zaman Rasulullah ke zaman modern. Di luar makna hijrah secara agama, fenomena berhijrah dalam zaman modern ini menarik dipotret dengan menggunakan kaca mata ilmu tasawuf. Sebab tak lain ada satu fenomena yang cenderung berjalan beriringan dengan proses hijrah, yakni orang-orang yang melakukan hijrah tersebut ternyata tidak menarik diri dari hiruk-pikuk dan glamornya modernisasi.

Hijrah bukanlah soal tampilan, apalagi hidup bermewah-mewah, tapi satu kesadaran jiwa untuk lebih bermanfaat secara sosial dan semakin intim dengan Tuhan tanpa perlu mengarnavalkan kedekatan tersebut. Di sini terlihat bahwa hijrah yang seharusnya mengarahkan hidup manusia lebih zuhud, dan bersahaja justru berubah arah menjadi lebih glamor, fashionable dan trendi. Hijrah yang dilakukan oleh beberapa kalangan kelas menengah ini akhirnya terjatuh pada simbol-simbol atau identitas yang terlihat Islami, namun kehilangan sisi substansi dari ajaran Islam, misalnya soal kesederhanaan, ketawaduan dan kepekaan sosial. Dalam konteks ini para sufi menyeimbangkan antara dohiriyah dan batiniyah dengan etika para sufi melalui uzlah, muraqabah, musabahah, raja'.

Daftar Pustaka

- Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, Jami' Tirmidzi..., hadis no. 2459, 402
- Ahzami, Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Al-Azhar, Majalah, *Hijrah Sebagai jalan yang ditempuh orang-orang sufi*. Muharram 1402 H.
- Ali, Achmad. *Menguak Teori-teori Hukum Islam dan Teori Peradilan : Termasuk perundang-undangan*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabir, *Pedoman Hidup Muslim*. Bogor: Litera Antar Nusa. 2003.
- Azra, Azyumardi, *Ensiklopedia Tasaww, Jilid II*, Bandung: Angkasa, 2012.
- Faruqi, Ismail R, *Hakikat Hijrah : Strategi Dakwah Membangun Tatanan Dunia Baru*, terj.Badri Saleh, Bandung : Mizan, 1994.
- Hasan Al-Bashri, *Wasiat-Wasiat Sufistik Hasan Al-Bashri*, Jawa Barat: Pustaka Hidayah, 2010.
- Heri Afrizal, *Ibadah Hati*, (Jakarta Timur: Hamdalah, 2008.
- Ibrahim, Bustani, *Memaknai Momentum Hijrah*, *Jurnal Ilmiah*, Vol.10,No.2, 2016 ISSN 1978-8169.
- Karzon, Anas Ahmad, *Tazkiyatun Nafs*, Jakarta Timur: Akbar Media, 2010.

Lina Munadlirotul Qomariyah

- Kesehatan Psikologi dan Melahirkan Kepribadian Qurani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.
- Khalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Jilid I*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Kinas, Muhammad Raji, Hasan *Ensiklopedi Sahabat Nabi*, Jakarta: Zaman, 2012.
- Medri L.K.Ara, *Ensiklopedi Fenomena Hijrah Adat Hikayat dan Sastra*, Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih (YMAJ), 2008.
- Qusyairi An Naisaburi, Abul Qosim Abdul Karim Hawazin, *Risalatul Qusyairiyah : Sumber kajian Ilmu Tasawuf*, Jakarta : Pustaka Amani, 2013
- Rajab, Khairunnas, *Agama Kebahagiaan: Energi Positif Iman, Islam dan Ihsan Untuk Menjaga*
- Rosidi, *Konsep Sufistik KH. Achmad Asrori r.a*, Yogyakarta : Bildung Nusantara, 2019.
- Shiddiqy, Ash, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir. Cet. II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1955.
- Shihab, M.Quraish, *Lentera Hati : Kisab dan Hikmah Kehidupan*, Bandung : Mizan, 1998
- Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Syari'ati, Ali, *Rasulullah SAW Sejak Hijrah Hingga Wafat : Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah*, terj. Afif Muhammad, Bandung : Pustaka Hidayah, 1996.
- Usmani, Ahmad Rofi', *Muhammad Sang Kekasih*, Bandung: Mizania, 2009.
- Wahif Qahthani, Said bin Ali, *Da'wah Islam Da'wah Bijak*, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.